

TIDAK SEMUDAH MEMBALIKKAN TELAPAK TANGAN

*Abdullah
BDCB Sul Sel*



TIDAK SEMUDAH MEMBALIKKAN TELAPAK TANGAN

*Abdullah
BDCB Sul Sel*

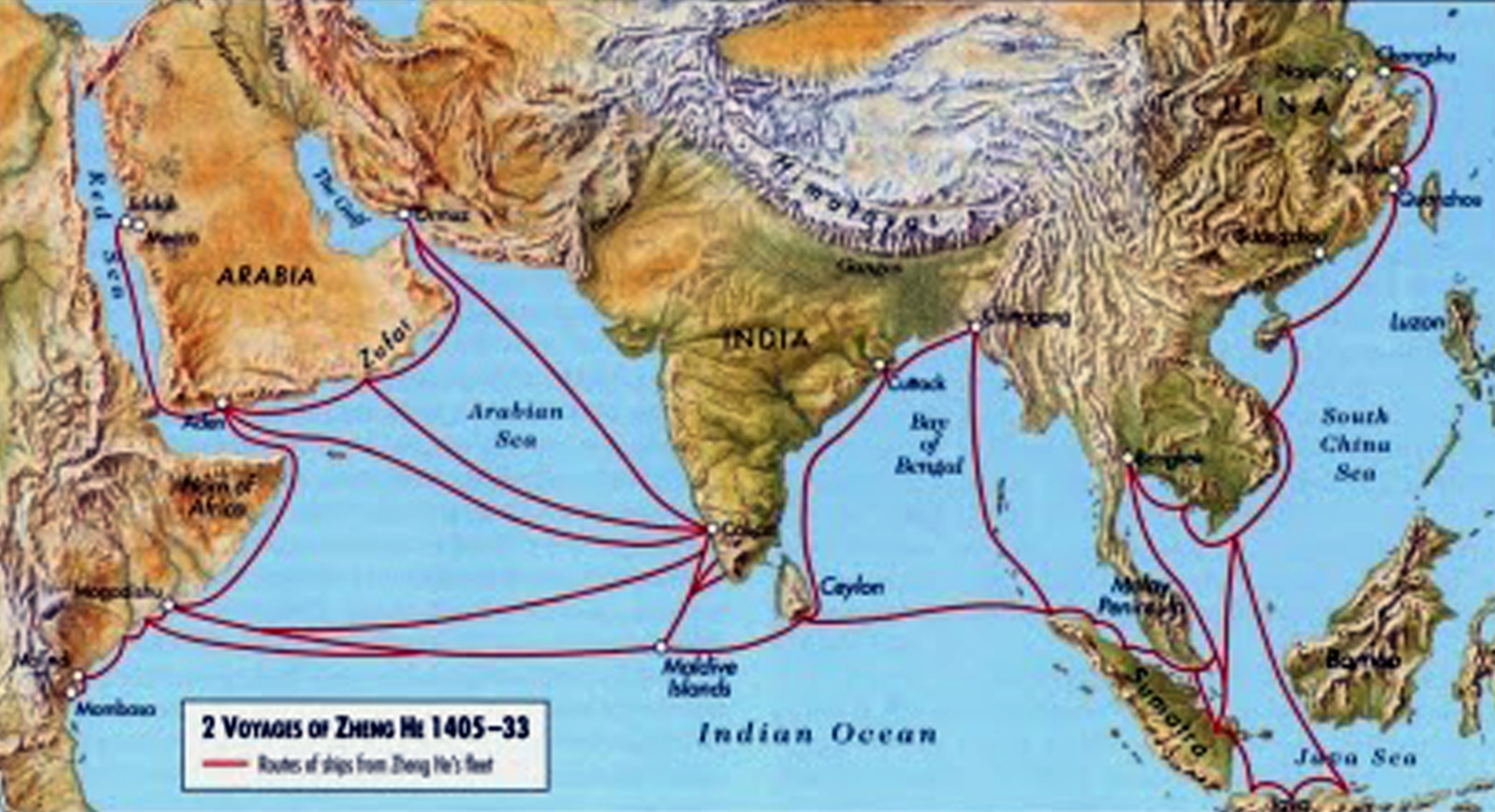
Pendahuluan

Islam hingga sampai di Nusantara memiliki masa yang cukup panjang, melewati berbagai tantangan dengan jalur yang membentang dari Asia Barat hingga ke Asia Tenggara, faktor tersebut yang memicu terciptanya beberapa teori yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan, terdapat tiga teori yang populer di kalangan para ahli dan masyarakat diantaranya adalah Teori Gujarat, teori Persia dan teori Arab, dari ketiga teori tersebut teori Arab yang saat ini paling diterima oleh para ahli sejarah. Meskipun demikian, bukan berarti masuknya Islam di Nusantara hanya berasal dari tanah Arab, Kaum muslimin dari wilayah lain juga memiliki peran yang tidak bisa dikesampingkan seperti para pedagang dari Gujarat atau Persia meskipun datang kemudian.

Keterangan tentang awal Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara dapat dianggap sudah terjadi pada masa awal abad ke-12 M, seperti dibuktikan oleh sekitar 2500 abklatc nisan berinskripsi di Sumatra Utara, Perlak dan Samudra, selain itu berdasarkan sumber efigrafi pada nisan-nisan dan artefak

yang lain diperoleh informasi yang menggambarkan tentang penyebaran Islam di daerah Nusantara yang tidak bersamaan begitu pula kadar pengaruh yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain (Rosmawati).

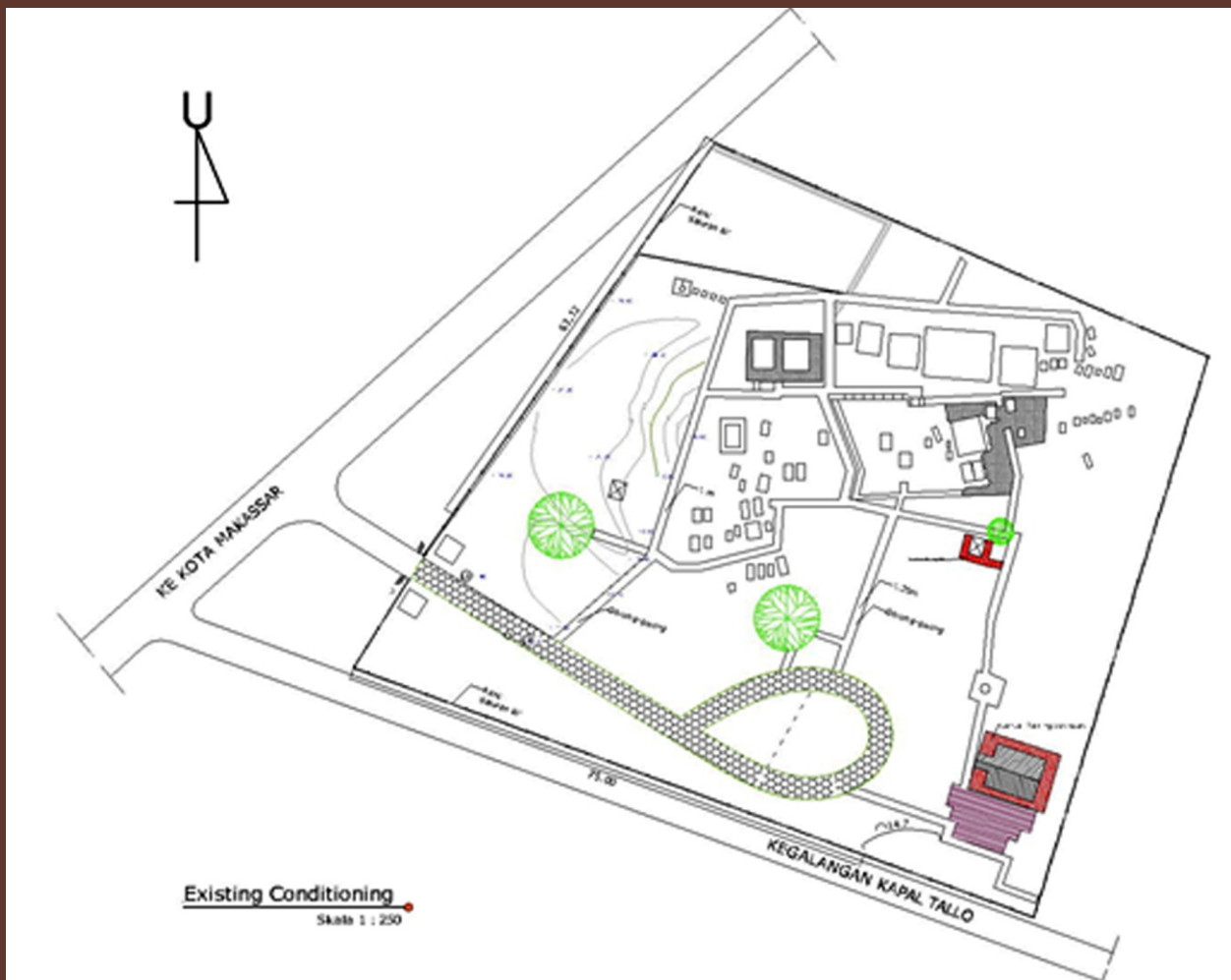
Sulawesi merupakan salah satu daerah yang paling lambat menerima Islam dibandingkan dengan daerah-daerah lain seperti Maluku, Kalimantan Selatan dan Pesisir Utara Jawa, berdasarkan beberapa sumber Islamisasi baru berlangsung sekitar abad ke 16 dan ke 17 Masehi, salah satu catatan yang ada menyebutkan secara tepat tentang proses islamisasi di Sulawesi khususnya kerajaan Gowa-Tallo, penerimaan Islam oleh pangeran Tallo yang dikenal dengan nama Dg. Manrambia (Sultan Alauddin) memeluk agama islam pada tanggal 9 Jumadil Awal atau tanggal 22 September 1605 (Baharuddin, Dkk. 2015 :30). Pada masa berikutnya Islam secara berangsur menjadi sebuah agama yang besar dengan pengaruh yang sangat tinggi terhadap perkembangan sebuah daerah, perkembangan tersebut tidak terlepas dari pertumbuhan komunitas-



(<http://pendidikan60detik.blogspot.co.id/2015/12/teori-dan-jalur-masuknya-islam-di.html>,
 di akses tanggal 22 juni 2017)



Foto. Kompleks Makam Raja-Raja Tallo
 Berada di dalam Areal Benteng Tallo
 Sebagai tempat Pangerang Tallo menerima Islam



Gambar Existing. Kompleks Makam Raja-Raja Tallo

komunitas muslim secara sporadis di kota-kota pelabuhan yang dibawah oleh para pedagang dan ulama, selain itu Islam tampil dengan ciri toleransi yang tinggi sehingga sangat mudah untuk diterima oleh masyarakat setempat, sehingga terjadilah perpindahan agama (konversi) dari agama yang telah dianut sebelumnya, seperti dari agama Animisme, Hindu dan Budha ke agama Islam, oleh sebagian besar penduduk di pusat-pusat perdagangan tersebut. Perkembangan tersebut tergambar dari munculnya kota-kota yang memiliki peranan yang tinggi terhadap dunia perdagangan yang dikenal dengan istilah *emporium*, dimana kota-kota tersebut

dikuasai oleh para penguasa Islam yang bergelar Sultan. Pusat perdagangan tersebut tampil dengan berbagai pasilitas untuk menunjang kegiatan perdagangan maritim baik jarak dekat maupun jarak jauh, sehingga menarik minat para pedagang untuk melakukan aktivitas niaga pada pelabuhan-pelabuhan tersebut. (Baharuddin, Dkk. 2015 :1).



Peta Benteng Somba Opu



Cermin Toleransi Pada Produk Budaya Islam

Perkembangan ekonomi yang pesat membuat sebuah daerah hidup dengan tentram dan damai, kondisi tersebut membuat daya cipta masyarakat pendukung juga akan semakin meningkat, produk-produk yang dihasilkan akan semakin bervariasi dengan tingkat ketelitian yang tinggi. Hasil budaya Islam dalam bentuk benda yang masih sering dijumpai di Nusantara sangat beragam mulai dari karya seni dan arsitektur yang masih dapat dilihat pada penampakan Masjid dan Makam.

Salah satu hasil produk budaya dalam bentuk monumen adalah makam, produk budaya tersebut menjadiinggalan budaya Islam dengan kuantitas yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan produk lain yang berbentuk monumen, faktor tersebut diakibatkan oleh banyaknya kerajaan-kerajaan Islam dengan perkembangan demografi yang tinggi sehingga berbanding lurus dengan jumlah makam yang tercipta.

Penggunaan bahan yang berkualitas tinggi terutama pada makam-makam raja membuatinggalan budaya tersebut masih bisa dijumpai sampai sekarang meskipun telah melewati rentang waktu yang cukup lama.

Pembuatan makam mencerminkan adanya Interaksi budaya baik proses maupun hasil, Jika merunut ke dalam Al Quran dan Al Hadis yang menjadi rujukan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, pembuatan makam sangatlah

sederhana karena cukup dengan menggunakan batu sebagai tanda.

Bentuk toleransi tersebut tercermin dapat arsitektur makam, terutama pada bentuk Jirat, Nisan dan bentuk ragam hias, Sebagai contoh di Komplek Makam Dea Dg. Lita masyarakat setempat menganggap makam sebagai rumah dimana jirat yang berbentuk Gunung digambarkan sebagai atap (timpa laja) dan jirat di sisi kiri dan kanan disebut "Bonggang" (bahasa lokal) yang digambarkan sebagai badan rumah. Penggunaan Nisan yang memiliki bentuk yang unik dengan ukuran yang besar menandakan tentang strata Sosial orang yang dimakamkan.

Kesinambungan budaya juga dapat kita lihat dari penempatan makam, beberapa makam dibuat ditempat-tempat yang tinggi atau di atas bukit mencerminkan penerapan tradisi yang mengandung unsur kepercayaan terhadap ruh-ruh nenek moyang yang sudah dikenal dengan penjewantahan punden berundak pada masa Megalitik, gaya arsitektur menggambarkan bentuk dan dekorasi yang berkelanjutan dari masa pra Islam seperti Nisan Berbentuk Menhir, jirat dibuat bersusun atau berundak membentuk susunan (Baharuddin, Dkk. 2015 :66).



Foto beberapa bentuk Makam Di sulawesi Selatan



Foto. Bentuk Akulturasi Pada Makam
(Jumlah undakan menentukan tingkat Kebangsawanan Yang di makamkan)

Foto. Bentuk-Bentuk Akulturasi
pada ragam hias makam-makam Di Sulawesi Selatan sulawesi selatan



Tinggalan-tinggalan budaya berupa makam yang ada sekarang tidak selamanya kita dapatkan dalam kondisi baik dan utuh ketika ditemukan kembali, setelah sekian lama ditinggalkan sebagian besar makam dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Penyebab utama adalah lingkungan dan manusia. Iklim yang berubah-ubah membuat bahan yang digunakan menjadi lapuk dan rapuh, pertumbuhan biota berupa lumut dan liken juga membantu terjadinya kerusakan, terlebih ketika terjadi gempa bumi dan banjir kondisi yang diakibatkan akan lebih parah lagi karena kemungkinan sebuah makam akan hancur dan bahkan sampai hilang.

Aktivitas manusia juga sangat berperan terhadap terjadinya kerusakan, aktivitas pembongkaran untuk kepentingan pencarian bekal-bekal makam masih sering terjadi, pengambilan bahan baku untuk kepentingan pembangunan makam baru dan bahan bangunan lain juga masih sering terjadi, yang paling memprihatinkan adalah ketika terjadi peperangan, sering kali makam-makam menjadi sasaran tembak karena posisinya yang strategis untuk perlindungan karena ada di daerah pedalaman dan pebukitan.

Berdasarkan data dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan di jazira selatan Sulawesi terdapat sekitar 106 (seratus Enam) Makam dan kompleks makam yang tersebar di 6 (enam) kota/kabupaten, kondisi makam setelah ditemukan sebagian besar dalam

keadaan rusak parah sehingga membutuhkan penanganan yang ekstra agar keberadaannya dapat tetap di pertahankan. Dari 106 (seratus enam) makam yang terdata, baru sekitar 12 (dua belas) lokasi yang telah di pugar, pemilihan lokasi didasarkan pada peringkat dan keterancaman mengingat minimnya dana yang bisa digunakan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Foto Kondisi Makam-makam ketika pertama kali ditemukan



Tabel. Daftar Makam-makam Islam yang dikunjungi pada saat pengambilan data untuk pembuatan buku refleksi Keragaman Budaya Pada Makam-makam Islam di Jazirah Selatan Sulawesi

NO.	NAMA SITUS	KAMPUNG	KEL/ DESA	KEC	KAB/ KOTA
1	KM. Kuno Pulau Barrang Lompo		Barrang Lompo	Kepulauan Sahaikarrang	Makassar
2	KM. Raja-Raja Tallo	Tallo	Tallo Tua	Tallo	Makassar
3	Kompleks Makam Sultan Hasanuddin	Palantikang	Katangka	Somba Opu	Gowa
4	Kompleks Makam Syekh Yusuf	Lakiung	Katangka	Somba Opu	Gowa
5	Kompleks Makam Raja-Raja Katangka	Katangka	Katangka	Somba Opu	Gowa
6	Kompleks Makam Karaeng Campagaya	Taeng	Bontoala	Palangga	Gowa
7	Kompleks Makam Karaengta Bungaya	Bungaya Barat	Sungguminasa	Somba Opu	Gowa
8	Kompleks Makam Gaddong	Kassuarrang	Sanrobone	Sanrobone	Takalar
9	Kompleks Makam Kassi Bumbung	Punaga	Laikang	Mangngarabombang	Takalar
10	Kompleks Makam Paduai Daeng Palallo	Malilaya	Punaga	Mangngarabombang	Takalar
11	Kompleks Makam Raja-Raja Sanrobone	Kompleks Makam Raja-Raja Sanrobone	Sanrobone	Sanrobone	Takalar
12	Kompleks Makam Pancabelong	Salekowa	Sanrobone	Sanrobone	Takalar
13	Kompleks Makam Raja-Raja Binamu	Bontoramba	Bontoramba	Tamalate	Jeneponto
14	Kompleks Makam I Maddi Dg. Rimakka	Ci'nong	Tonro Kassi	Tamalate	Jeneponto
15	Kompleks Makam Joko	Joko	Bangkala Loe	Bontoramba	Jeneponto
16	Makam Karaeng Bebang	Sapanang	Sapanang	Binamu	Jeneponto
17	Kompleks Makam Manjang Loe	Manjang Loe	Bonto Tangnga	Tamalate	Jeneponto
18	Kompleks Makam La Tenriruwa	Lembang Cina	Malilingi	Bantaeng	Bantaeng
19	Kompleks Makam Dea Dg. Lita	Lingkungan Jalayya	Tana Jaya	Kajang	Bulukumba
20	Kompleks Makam Tonteng Dg. Matarang	Tanatea	Lembang Lohe	Kajang	Bulukumba
21	Kompleks Makam Tobo Dg. Ma'rappo	Lingkungan Daloba	Tana Jaya	Kajang	Bulukumba

Sebuah Kisah

Kegiatan pemugaran tidaklah semudah ketika kita melakukan perbaikan terhadap bangunan yang umumnya dilakukan, banyak tahapan yang mesti kita laksanakan sehingga terkadang satu lokasi menghabiskan waktu samapai bertahun-tahun. Kompleks Makam Raja-raja Tallo (tahun 1977 sampai tahun 1982), Kompleks Makam Sultan Hasanuddin (tahun 1968 sampai tahun 1977) dan Kompleks makam Raja-raja Binamu (tahun 1981 sampai tahun 1984) merupakan tiga lokasi yang membutuhkan waktu yang cukup lama jika dibandingkan dengan lokasi lainnya. Dari tahapan yang panjang dan dengan biaya yang cukup besar, pada setiap kegiatan pemugaran terdapat cerita yang sangat menarik untuk diungkapkan, cerita tersebut bagian dari proses sehingga kita masih bisa menikmati hasil budaya leluhur yang sarat dengan makna hingga sekarang ini. Kisah ini diperoleh langsung dari orang-orang yang terlibat pada saat pelaksanaan pemugaran. Kondisi makam ketika pertama kali ditemukan sangat beragam ada yang hanya berupa gundukan tanah dengan lingkungan berupa semak belukar, ada juga yang berupa tumpukan-tumpukan batu yang tidak beraturan dan bahkan ada makam yang sebelumnya tidak tampak dipermukaan, keberadaan makam baru diketahui setelah adanya kegiatan penggalian atau pengupasan. Berdasarkan kisah yang diceritakan oleh Dg. Karim, beban pekerjaan mulai terasa ketika mereka pertama kali mendapatkan

arahan tentang prosedur pelaksanaan pekerjaan yang akan mereka lakukan, para pekerja yang terdiri dari berbagai pihak dengan pengalaman yang masih baru untuk teknis pemugaran membuat pekerjaan semakin berat. Tetapi dengan tekad yang kuat dan sikap profesionalisme yang dimiliki membuat mereka tetap bisa bertahan dan berhasil melewati masa-masa sulit tersebut. Beratnya pekerjaan yang mereka pikirkan selama ini akhirnya mulai terasa di saat mereka bersiap untuk melakukan penggalian, kegiatan penggalian (pengupasan) ditunda karena peralatan yang mereka siapkan tidak bisa digunakan oleh tekno Arkeologi. Cangkul, linggis dan skop yang mereka siapkan harus diganti dengan cetok dan sudip karena penggalian harus dilakukan secara teliti mengingat objek yang akan digali memiliki bahan yang sangat sensitif dimana keutuhannya sangat terutamakan. Tidak hanya sampai disitu mental para pekerja harus kembali diuji ketika pekerjaan sudah berjalan pada tahapan berikutnya, pada kegiatan penyusunan percobaan dan pemindahan bahan, mereka harus bekerja dengan teliti dan sangat menguras tenaga, arahan untuk menjaga keutuhan bahan-bahan pembentuk makam harus diutamakan sehingga terkadang cedera fisik harus mereka alami, beban pekerjaan yang masih mereka sangat kenang adalah ketika mereka diberitahukan bahwa tidak ada yang lebih berharga dan penting dibanding dengan

bahan-bahan yang sedang mereka pindahkan, jika diperhadapkan pada pilihan batu rusak karena jatuh pada saat diangkat atau tangan yang luka supaya batu tidak rusak, maka pilihan pertama yang mereka pilih, adapun alasannya adalah ketika batu jatuh dan rusak maka batu tersebut tidak akan bisa disembuhkan atau dikembalikan ke kondisi sebelumnya, sementara ketika tangan yang cedera maka kemungkinan akan sembuh masih sangat besar. Meski terdengar sangat kejam tetapi dibalik itu sebenarnya yang diharapkan oleh para ahli tidak lain adalah untuk menjaga agar bahan-bahan tersebut masih tetap utuh, dan membuat para pekerja tetap berhati-hati dalam melakukan pekerjaan. Cerita tersebut di atas menjadi salah satu gambaran yang dapat kita lihat bahwa untuk menyaksikan sebuah hasil budayainggalan masa lalu berupa makam-makam Islam pada masa sekarang ini tidaklah mudah tetapi keberadaan hasil budaya tersebut melewati banyak masa dengan berbagai tantangan, baik pada saat makam-makam tersebut direncanakan, diciptakan, ditinggalkan dan sampai pada saat makam-makam tersebut di temukan dan diperbaiki kembali.

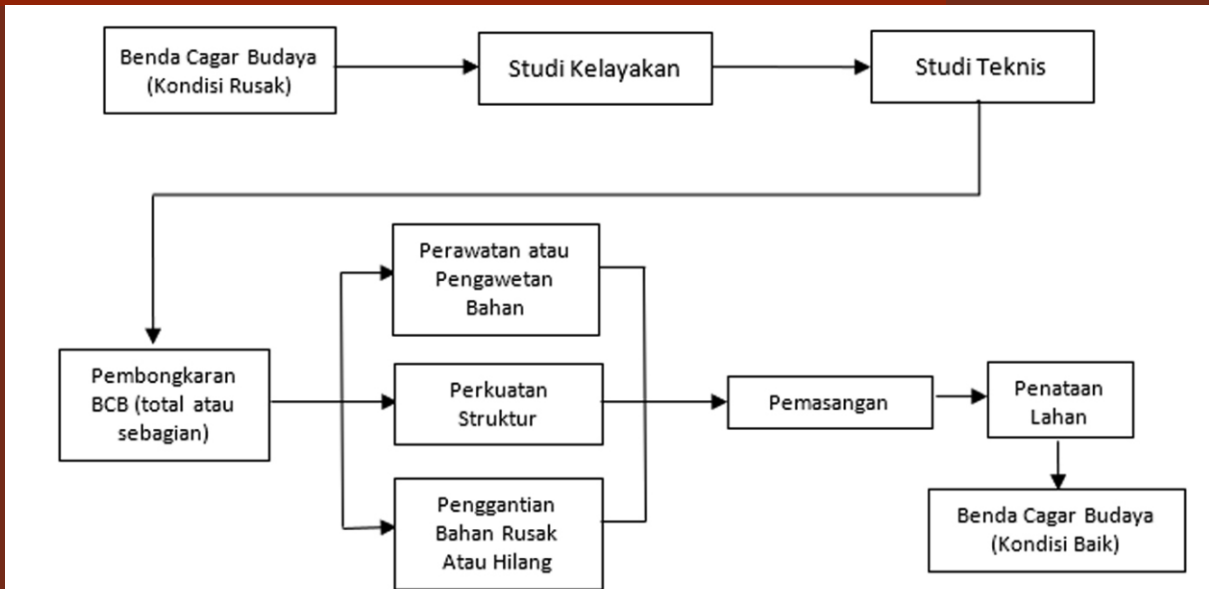
Prosedur yang perlu kita pahami

Pemahaman tentang metode dan teknik pelaksanaan pemugaran memang perlu untuk diuraikan sebagai sebuah sarana untuk memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga

hasil budaya yang kita miliki, disamping nilai yang terkandung terhadap tinggalan budaya tersebut, terdapat sebuah proses yang panjang dan tentunya dengan biaya yang cukup tinggi sehingga Tinggalan budaya tersebut dapat kita nikmati dalam kondisi sekarang ini. Adapun uraian tentang metode dan teknik pemugaran akan diuraikan pada paragraf berikut.

Tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan sangat beragam tergantung lokasi dan jenis situs yang akan dikerjakan, untuk kasus makam tahapan yang dilaksanakan diantaranya adalah studi kelayakan, studi teknis, studi bahan, pelaksanaan pemugaran, metode dan teknik pemugaran.

Bagan Prosedur Teknis Pekerjaan Pemugaran



Sumber: Muhammad Tang, 2010:17

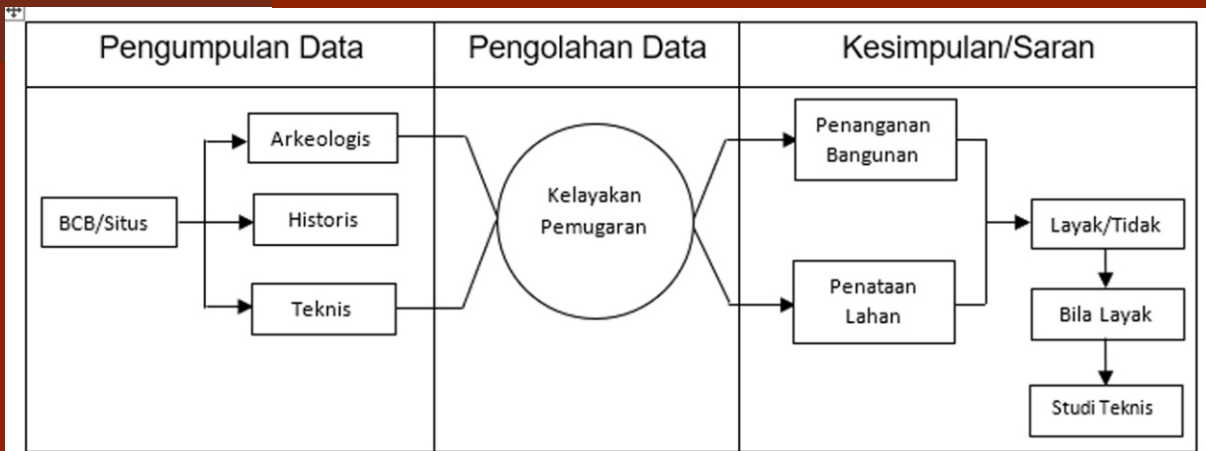
1. Studi Kelayakan

Kegiatan ini merupakan tahapan paling awal yang akan dilakukan pada kegiatan pemugaran, kegiatan tersebut meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan pengambilan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data pustaka dari berbagai sumber dan pengumpulan data lapangan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, pengumpulan data tersebut meliputi pengumpulan data Arkeologi, historis dan data teknis (Aris Munandar, 2013: 27).

Data arkeologi meliputi nilai kepurbakalaan bangunan yang ditinjau dari keaslian bentuk, keaslian bahan

pengerjaan dan tata letak secara konstektual, data historis meliputi latar belakang bangunan, arti penting dan peranannya dalam suatu peristiwa sejarah. Data teknis terkait dengan kondisi bangunan dengan segala permasalahan seperti kerusakan yang dapat meimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan bangunan (Aris Munandar, 2013: 27-28).

Bagan Studi Kelayakan Pemugaran



Sumber Muhammad, Tang, 2010:18

2. Studi teknis

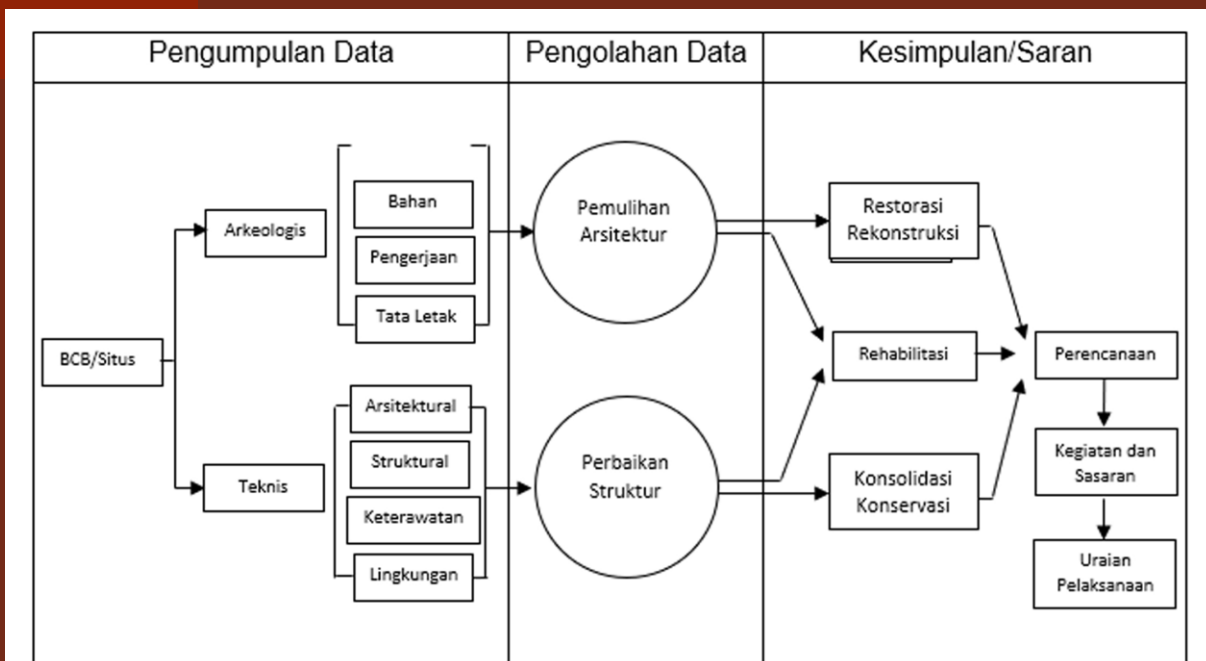
Kegiatan ini adalah tahap berikutnya yang bertujuan untuk menentukan tata cara dan teknik pelaksanaan pemugaran berdasarkan penilaian atas setiap perubahan atau kerusakan yang terjadi terhadap objek dan tata cara penanggulangannya melalui pendekatan sebab akibat, kegiatan tersebut meliputi pengumpulan data Arsitektural, data Struktural, data keterawatan dan data Lingkungan (Aris Munandar, 2013: 28). Data Arsitektural meliputi kelengkapan unsur bangunan dan komponen bangunan, data Struktural meliputi kerusakan yang terjadi seperti miring, melesat, retak dan pecah dengan memperhatikan faktor penyebab dan proses terjadinya kerusakan. Data keterawatan meliputi kondisi material bangunan yang ditinjau dari kerusakan

material seperti rapuh, aus, mengelupas, retak dengan memperhatikan faktor penyebab dan proses terjadinya kerusakan, data lingkungan meliputi kondisi lahan di sekitar objek yang ditinjau dari lokasi Geotofografi, flora, fauna, lingkungan geofisika dan polutan udara (Aris Munandar, 2013: 29).

3. Studi Bahan

Kegiatan ini meliputi observasi jenis material, observasi kerusakan dan pelapukan, observasi lingkungan mikro dan makro, identifikasi hasil observasi, analisis karakteristik material, analisis kerusakan dan pelapukan dan pengujian efektifitas bahan konservasi. Cakupan kegiatan terdiri dari pembersihan

Bagan Studi Teknis dan Perencanaan



Sumber: Muhammad. Tang, 2010:18

perbaikan, filling, injeksi, pengawetan, konsolidasi, pemasangan lapisan kedap air dan Kamufilase.

4. Rencana Kerja

Pembuatan perencanaan kerja merupakan salah satu tahapan yang sangat penting karena pada kegiatan ini akan diuraikan tentang kegiatan dan sasaran, unsur penunjang dan rencana anggaran dan biaya yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan pekerjaan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Adapun tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan dan sasaran

Kegiatan tersebut meliputi penelitian,

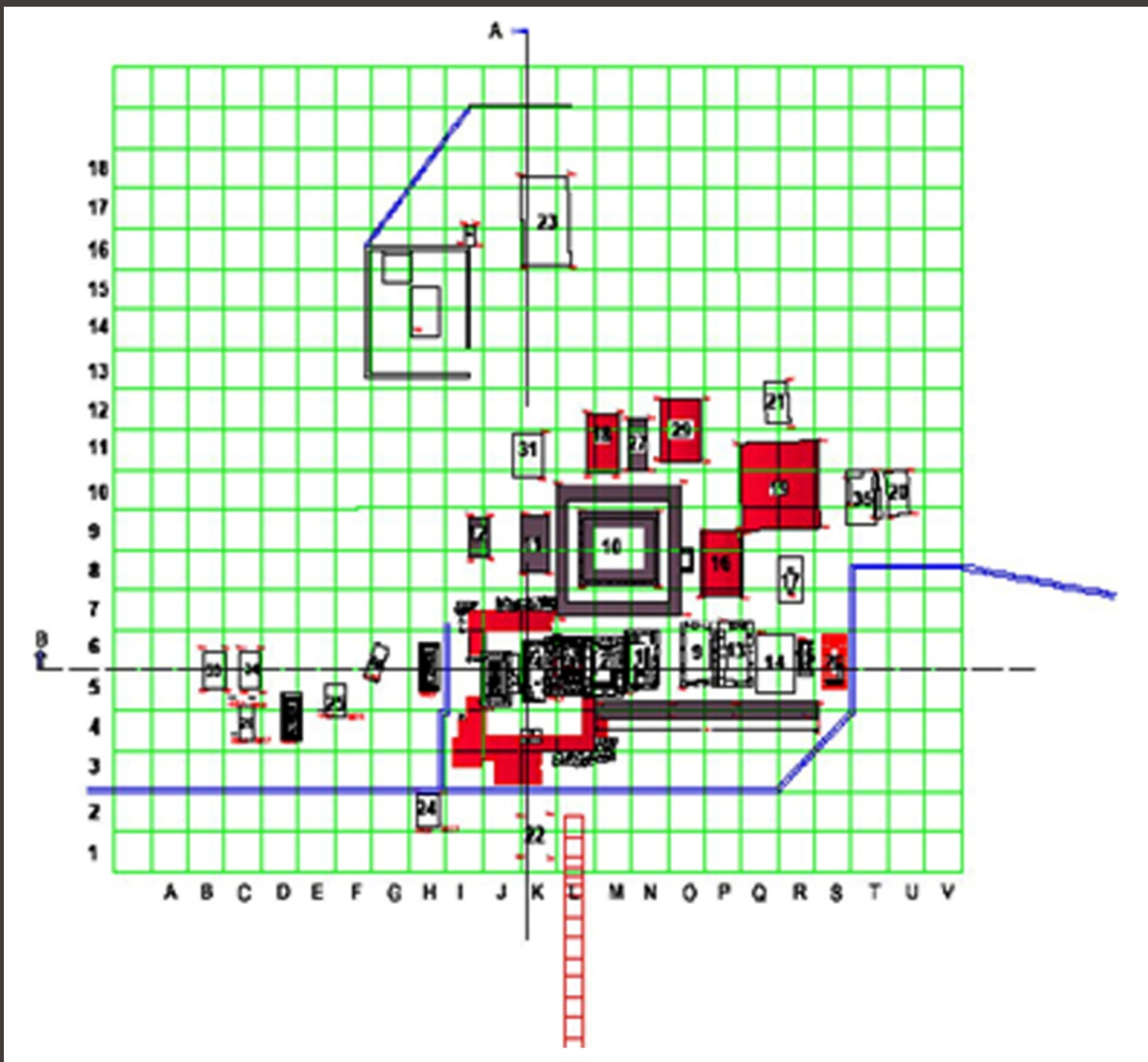
pendokumentasian (pemetaan dan pemotretan), penanganan bangunan (perbaikan struktur dan pemulihan arsitektur) dan penataan lahan.

b. Unsur penunjang

Terkait dengan ketenagaan yang terdiri dari tenaga ahli, pelaksana, penunjang teknis, pekerja, pembantu pekerjaan dan keamanan, sarana dan prasarana (peralatan, bahan dan bengkel kerja).

c. Rencana dan anggaran biaya

Perencanaan merupakan proses yang sangat menentukan dalam setiap kegiatan, dengan perencanaan yang matang maka segala permasalahan yang dihadapi pada saat pelaksanaan kegiatan



Gambar. Denah Sebelum Pemugaran

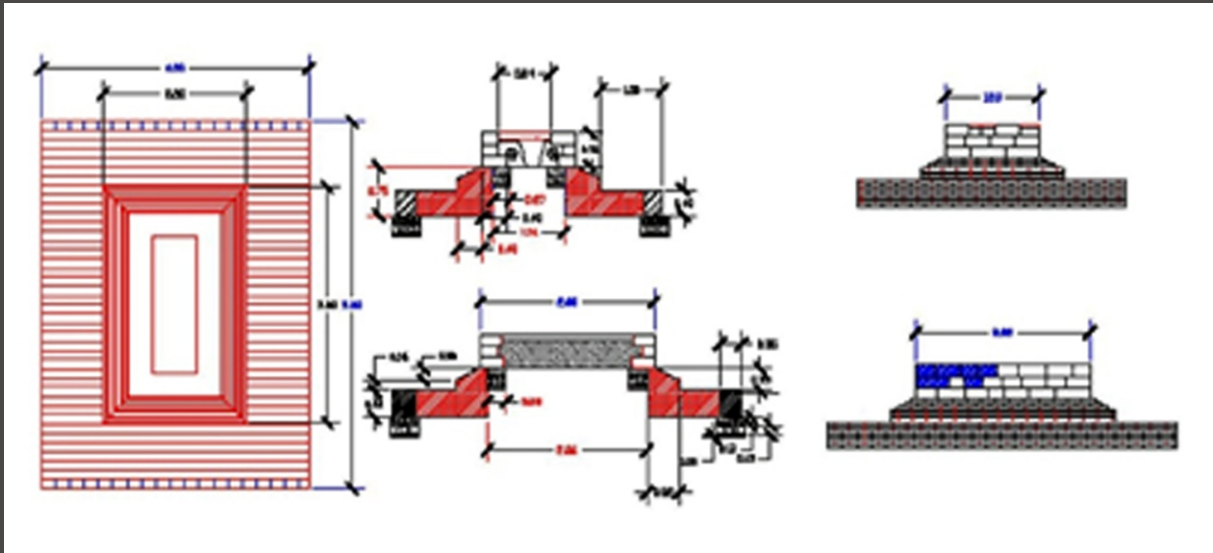
akan dapat dengan mudah untuk diatasi, perencanaan adalah formula yang dihasilkan dari kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam perencanaan tersebut kemudian akan diuraikan tentang apa saja kegiatan yang akan dilaksanakan dan berapa besarnya biaya yang dibutuhkan.

5. Metode Dan Teknis Pemugaran

Berdasarkan kamus bahasa Indonesia metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan

pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, terkait dengan pengertian tersebut dalam melaksanakan pemugaran juga terdapat beberapa tahapan yang secara sistematis untuk dilaksanakan sehingga setiap perlakuan yang dilakukan terhadap sebuah benda dapat tercatat dengan baik.

Tahapan tersebut terdiri dari Prapemugaran yang meliputi penyediaan tempat untuk bahan, pemetaan baik situasi maupun peta lokasi, penggambaran yang terdiri



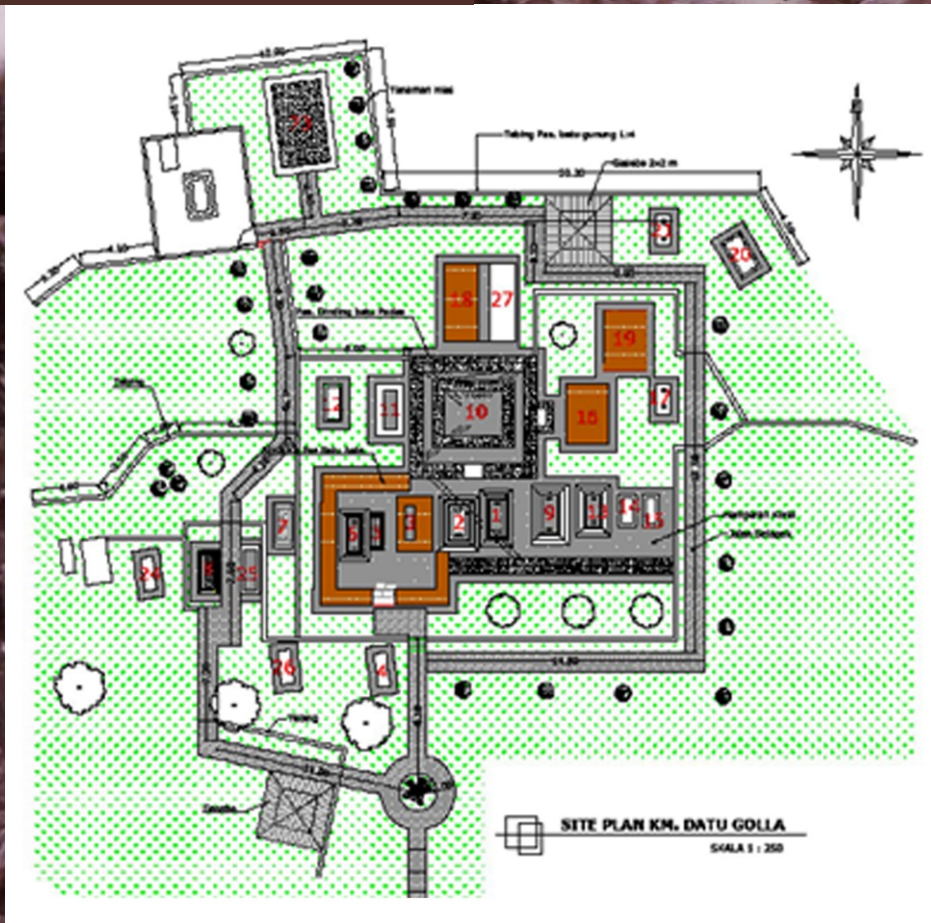
Gambar. Rekontruksi

dari penggambaran pra rekontruksi, gambar rencana rekontruksi, gambar denah, gambar tampak, gambar potonga dan gambar detail/rinci, pemotretan yang terdiri dari foto situasi, foto detail dan foto detail unsur bangunan yang spesifik dan mapping kerusakan dan pelapukan bahan.

Tahapan berikutnya adalah pemugaran, kegiatan ini juga terdiri dari beberapa tahapan yang terdiri dari penelitian,

perekaman data, pelaksanaan yang terdiri dari sarana kerja, prasarana, pencarian batu dan penyusunan percobaan, perbaikan kerusakan struktural, perbaikan kerusakan rsitektural, pemulihan arsitektural, pembongkaran, perawatan batu, perkuatan struktur, pengadaan bahan pengganti, pemasangan kembali, pekerjaan penyelesaian dan penataan halaman.

Gambar. Denah Setelah Pemugaran



Penutup

Dewasa ini perhatian masyarakat terhadap keberadaan cagar budaya masih terbilang minim, meskipun memiliki nilai yang sangat tinggi tetapi keberadaannya masih sering diabaikan, di kalangan masyarakat pada umumnya keberadaan cagar budaya masih sangat kurang mendapatkan perhatian terutama untuk pelestariannya. Masih sering kita jumpai tindakan-tindakan yang sering kali merugikan terhadap cagar budaya itu sendiri, kegiatan vandalisme, pembongkaran dan pengrusakan masih terus saja terjadi.

Dalam tulisan ini penulis hanya mencoba memberi sedikit informasi tentang pentingnya nilai yang terkandung terhadap cagar budaya tersebut terutama untuk tinggalan berupa makam kuna Islam, selain itu proses dari keberadaan cagar budaya hingga dalam kondisi yang sekarang ini ternyata membutuhkan proses yang sangat panjang baik dimulai ketika ide, penciptaan, ditinggalkan samapai ditemukan kembali dan dilakukan pemugaran serta pemeliharaan.

Informasi tersebut diharapkan untuk membuka wawasan kepada masyarakat tentang arti penting dan proses yang harus dilewati sebuah cagar budaya, sehingga pikiran masyarakat dapat terbuka dan ikut serta dalam melestarikan cagar budaya yang dimiliki khususnya untuk tinggalan berupa Makam.

Daftar Pustaka

Anonim, 2013 “MODUL PELATIHAN TENAGA TEKNIS PEMUGARAN TINGKAT MENEGAH” Magelan: Balai Konservasi Borobudur.

..... “Kamus Bahasa Indonesia” Jakatra.

Burhanudin Jajat, 2015 “SEJARAH ISLAM NUSANTARA, Jakarta: Ditektorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik indnesia.

Rosmawati, “MAKAM-MAKAM KUNO SEBAGAI BUKTI TAMADUN ISLAM DI KABUPATEN MAROS, SULAWESI SELATAN” Faculty of Cultural Science of Hasanuddin University. Makassar

[https://www.google.co.id/search?q=jalur+penyebaran+islam+dari+arab+hingga+ke+nusantara&source=inms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwif6vPz3dDUAhXBMo8KHe4AWcQ_AUICigB&biw=1366&bih=631#imgrc=pqSWRxJPMtgRdM:\(Gambar\)](https://www.google.co.id/search?q=jalur+penyebaran+islam+dari+arab+hingga+ke+nusantara&source=inms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwif6vPz3dDUAhXBMo8KHe4AWcQ_AUICigB&biw=1366&bih=631#imgrc=pqSWRxJPMtgRdM:(Gambar))

[https://www.google.co.id/search?q=jalur+penyebaran+islam+dari+arab+hingga+ke+nusantara&source=Inms&tbm&sa=X&ved=0ahUKEwif6vPz3dDUAhXBMo8KHe4AWcQ_AUICigB&biw=1366&bih=613#imgrc=oiXrv9je2UNJBM:\(Gambar\)](https://www.google.co.id/search?q=jalur+penyebaran+islam+dari+arab+hingga+ke+nusantara&source=Inms&tbm&sa=X&ved=0ahUKEwif6vPz3dDUAhXBMo8KHe4AWcQ_AUICigB&biw=1366&bih=613#imgrc=oiXrv9je2UNJBM:(Gambar))

<http://pendidikan60detik.blogspot.co.id/2015/12/teori-dan-jalur-masuknya-islam-di.html>